PENGARUH PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN PADA ASPEK SOSIALISASI TERHADAP STATUS PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI TK SAPTA KRIDA KABUPATEN GORONTALO

Andi Akifa Sudirman[1], **Dewi Modjo**[2]

[1,2)] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Indonesia

Andiakifasudirman@umgo.ac.id

Abstract

Stimulastion is an important necessity for the groth and evolution of children. The child who has much stimulation would be fast growth from the child who get lack stimulation. This research was conducted at Sapta Krida Kindergarten Gorontalo District. This research aims to identified the influence of giving developmental stimulation on socialization aspects of the social personal development status in preschool children. Design used quasi eksperimental one group pre test – post test. The samples are 23 children, 4 – 5 years old (48 – 60 month) with simple random sampling technique. The instrument used questionnaire of social personal development. Statistical test used T–test dependent on social personal development status of the child before and after intervention that obtained significancy 0,000 (p–value < 0,05) therefore could be concluded there are meaningful influence between giving stimulation on increasing status of child's social personal development.

Keywords: Stimulation of Development, Socialization, Social Personal

PENDAHULUAN

Personal sosial (Kepribadian atau tingkah laku sosial) yaitu aspek yang berhubungan dengan kemauan diri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada periode prasekolah, salah satu tugas perkembangan anak adalah kesiapan untuk sekolah dan pelajaran sekolah. Kemajuan dalam aspek perkembangan sosialisasi pada anak menjadi sangat penting pada periode ini (Wulandari dan Erawati, 2017).

Anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan kelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orangtua dan anak prasekolah (Wong *et al*, 2009).

Data mengenai berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambataan motorik, berbahasa, perilaku sosial, autisme, hiperaktif dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5–25% anak–anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan motorik halus. Sedangkan menurut Kay–Lamblein, secara global melaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11–15%, dan gangguan perilaku sosial 9–15%. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12–16%, Thailand 24%, dan Argentina 22% (Wilar, 2015).

Gangguan perkembangan anak di Indonesia juga tinggi. Depkes RI (2010) data hasil pelayanan Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta tahun 2010 terdapat 57 anak (11,9%) mengalami kelainan perkembangan dan berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), (2013) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (*global developmental delay*) (Depkes RI, 2015). Untuk Provinsi Gorontalo urutan ke–8 penyumbang terbesar gizi buruk–kurang berdasarkan BB/U tahun 2013 yaitu 25,0% dan berada diatas angka pravelensi nasional 19,6% (Hamid, 2017).

Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Penelitian yang dilakukan Wulansari, (2010) tentang perbandingan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan pola asuh orangtua dalam stimulasi tumbuh kembang didapatkan bahwa anak yang memiliki perkembangan personal sosial menyimpang sebanyak 6 anak (15,39%), anak yang memiliki perkembangan personal sosial meragukan sebanyak 18 anak (46,15%), sedangkan anak yang sesuai tahap perkembangan personal sosial sebanyak 15 anak (38,46%). Hal ini menjelaskan bahwa aspek sosialisasi masih menjadi aspek keterlambatan paling banyak dari pada aspek perkembangan anak lainnya. Keterlambatan pada aspek sosialisasi sendiri dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya pembiasaan dari orang tua anak.

Salah satu upaya untuk mencegah timbulnya masalah sosialisasi pada anak yaitu dengan cara pemberian stimulasi yang diberikan oleh orang tua, karena peran orang tua yaitu memberi stimulasi dengan mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungan (Wulandari dan Erawati, 2017).

Berdasarkan pengambilan data awal di TK Sapta Krida Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo pada tanggal 11 Desember 2017. Hasil observasi dan wawancara dengan 15

orangtua murid didapatkan data bahwa mereka mengatakan tidak tahu apa itu stimulasi, bagaimana cara menstimulasi dan mengukur pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Untuk hasil observasi saat pembelajaran, dengan jumlah 41 murid diantaranya didapatkan 3 anak yang lebih memilih diam saat pembelajaran berlangsung, 12 anak yang tidak memperhatikan atau bermain di dalam dan diluar kelas saat pembelajaran berlangsung, terdapat 2 anak yang menangis saat ditinggal oleh orang tuanya saat dikelas, terdapat 2 anak yang tidak ingin barang–barangnya disentuh oleh temannya.

Untuk hasil observasi diluar kelas saat jam istirahat terdapat 6 anak lebih memilih untuk diam dengan menikmati jajan daripada bergabung bermain bersama teman- temannya. Dan hasil observasi saat jam pulang sekolah terdapat 5 anak yang bersikap acuh saat melakukan doa bersama untuk pulang sekolah. Dan untuk hasil wawancara dengan guru pengajar, terdapat 1 anak yang jarang masuk sekolah disebabkan oleh karena anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman sebayanya.

Fenomena yang digambarkan diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah pengaruh pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimen *one grup pretest-postest*. Penelitian ini dilakukan di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo pada bulan Februari2017. Populasi penelitian adalah anak yang bersekolah di TK Sapta Krida berjumlah 41 anak. Sampel penelitian berjumlah 23 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* yang diambil peneliti secara acak namun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Kriteria Inklusi (Anak yang berusia 4 – 5 Tahun; Anak yang bersekolah di Taman Kanak–Kanak Sapta Krida; Anak mengikuti kegiatan stimulasi secara keseluruhan); 2) Kriteria Eksklusi (Anak yang tidak bersedia menjadi responden)

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu di TK Sapta Krida Tahun 2017

Karakteristik Responden	N	%
Usia Ibu		
18 – 40	17	73,9
41 – 65	6	26,1
Pendidikan Akhir		
Pendidikan Dasar (SD)	2	8,7
Pendidikan Pertama (SMP)	2	8,7
Pendidikan Menengah(SMA)	14	60,9
Perguruan Tinggi	5	21,7
Satus Pekerjaan Ibu		
Bekerja	8	34,8
Tidak Bekerja	15	65,2

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1, dari 23 responden paling banyak adalah ibu yang berusia 18–40 tahun yaitu 17 orang (73,9%), pendidikan terakhir responden paling banyak berpendidikan menengah (SMA) yaitu 14 orang (60,9%), karakteristik status pekerjaan ibu, mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 15 orang (65,2%).

Tabel 2. Distribusi KarakteristikResponden Anak di TK Sapta Krida Tahun 2017

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
4 tahun	13	56,6
5 tahun	10	43,4
Jenis Kelamin		
Laki–laki	11	47,8
Perempuan	12	52,2

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 dari 23 responden mayoritas responden berusia 4 tahun berjumlah 13 anak (56,6%), jenis kelamin responden paling banyak adalah anak perempuan yaitu berjumlah 12 orang (52%), sedangkan laki–laki berjumlah 11 orang (48%).

Tabel 3. Distribusi Nilai rata-rata Status Perkembangan Personal Sosial Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel Status Perkembangan Personal Sosial	Mean	SD
Sebelum	1,74	619
Sesudah	2,39	583

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3 status perkembangan personal sosial anak pada responden sebelum intervensi. Didapatkan rata–rata status perkembangan sebelum intervensi adalah 1,74 dengan standar deviasi 619. Status perkembangan personal sosial anak pada responden sesudah intervensi. Dari hasil tersebut didapatkan rata–rata status perkembangan sesudah intervensi berupa pemberian stimulasi perkembangan pada aspek perkembangan personal sosial nilai rata-rata status perkembangan personal sosial anak meningkat menjadi 2,39 dengan nilai standar deviasi menurun menjadi 583.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Aspek Sosialisasi Terhadap Status Perkembangan Personal Sosial di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo Tahun 2017

Perkembangan personal sosial anak	Mean	SD	Sig. (2–tailed)
Sebelum – Sesudah	652	487	0.000

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4, uji statistik menunjukkan bahwa rerata status perkembangan personal sosial sebelum pemberian stimulasi perkembangan (*pretest*) dan setelah pemberian stimulasi perkembangan (*posttest*) adalah 652. Hasil uji statistik menggunakan uji *T-test dependent* didapatkan nilai p value 0,000. Dengan demikian nilai probabilitas 0,000 lebih kecil daripada α= 0,05, maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo.

Analisa Univariat

Berdasarkan penelitian, usia responden 18–40 tahun berjumlah 17 orang (73,9%), 41–65 tahun berjumlah 6 orang (26,1%). Berdasarkaan klasifikasi umur menurut WHO (*world health organization*) untuk masa dewasa yaitu 18–40 tahun dan untuk masa tua 41–65 tahun. Pada usia dewasa (24-45 tahun) ibu dianggap telah memiliki kematangan dalam mengasuh anak sehingga baik dalam proses pengasuhan untuk memperhatikan perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan Widyana *et al* (2015) yang menjelaskan bahwa usia 21 tahun keatas dikatakan telah memasuki masa dewasa dan telah dianggap memiliki kematangan baik dari segi fisik maupun psikologis.

Saat ini memang belum ada teori maupun penelitian yang mampu menentukan kapan rentang usia ideal bagi ibu untuk mapan mengurus anaknya. Bila mengacu kepada hukum di Indonesia, menurut UU Pasal 7 No.1/1974 tentang perkawinan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, karena dianggap usia tersebut adalah usia dimana seseorang telah siap menikah untuk membina rumah tangga dan mengurus anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa apabila terlalu muda atau terlalu tua, kemungkinan tidak dapat menjalanan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Selain itu, kematangan umur seseorang akan mempengaruhi kematangan psikologis seseorang dan mempermudah seseorang untuk menjalani peran dalam kehidupan salah satunya adalah peran menjadi orang tua dan mengasuh anak.

Sedangkan berdasarkan status pekerjaan ibu Untuk karakteristik pendidikan terakhir ibu paling banyak responden pendidikan menengah (SMA) yaitu 14 orang (60,9%), responden dengan pendidikan dasar (SD) berjumlah 2 orang (8,7%), sedangkan reponden dengan pendidikan pertama (SMP) berjumlah 2 orang (8,7%), dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang (21,7%). Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan. Menurut Wong *et al* (2009) menjelaskan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, pengalaman orang tua mengenai pengasuhan anak semakin bertambah, sehingga mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mengasuh anak, dengan adanya kesiapan orangtua nantinya anak akan memiliki moral yang baik, sikap sosial yang lebih tinggi, kemandirian yang baik, serta tanggung jawab yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Azizah (2012) yang menggambarkan tingkat pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan 94% ibu dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi pula mengenai stimulasi perkembangan anak prasekolah. Berbeda dengan Barros *et al* (2010) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa efek stimulasi lebih kuat di kalangan anak-anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah dibandingkan anak dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Ini bisa jadi ditentukan oleh kualitas stimulasi yang diberikan (seberapa besar stimulasi yang diberikan), tanpa memandang latar belakang tingkatan pendidikan ibu.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan ibu akan stimulasi perkembangan anak, namun untuk

perkembangan anak sendiri dipengaruhi oleh seberapa besar stimulasi yang diberikan orang tua tanpa memandang tingkatan pendidikan, karena akan lebih berefek lebih jika ibu memberikan stimulasi berarti kepada anak dibandingkan hanya memiliki pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan tanpa diterapkan.

Untuk karakteristik status pekerjaan ibu, mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 15 orang (65,2%), dan responden yang bekerja yaitu sebagai dosen, pegawai negeri sipil (PNS), polisi dan wiraswasta berjumlah 8 orang (34,8%). Jika dikaitkan antara status bekerja ibu dengan perkembangan anak, penelitian Putri dan Kusbaryanto (2012) menjelaskan bahwa anak dengan ibu seorang pegawai di perusahaan memiliki 1,4 kali pencapaian perkembangan normal dibandingkan dengan anak yang ibunya seorang ibu rumah tangga, artinya anak dengan ibu sebagai pegawai (bekerja) memiliki perkembangan yang lebih baik daripada anak dengan ibu rumah tangga (tidak bekerja). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hati (2014) melalui penelitiannya didapatkan hasil bahwa anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan yang lebih bagus daripada ibu yang bekerja. Berbeda lagi dengan hasil penelitian oleh Utina, Palamani & Tamunu (2012) yang menjelaskan tidak ada perbedaan antara perkembangan anak pada ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja, atau tidak ada hubungan antara status ibu bekerja dengan perkembang anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi terhadap anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Karakteristik responden berdasarkan usia anak, dari 23 responden mayoritas responden berusia 4 tahun berjumlah 13 anak (56,6%) sedangkan usia 5 tahun sebanyak (43,4%). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (2012) bahwa semakin meningkatnya umur dan tingkat kematangan maka kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja juga akan lebih matang. Sehingga diharapkan pada umur 6 tahun pada anak prasekolah maka pada usia tersebut anak sudah mencapai kematangan yang maksimal untuk berfikir dan melakukan kegiatan dibandingkan dengan umur yang berada di bawahnya. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yaitu Ismiriyam (2017) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial, sehingga membantu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penelitian bahwa orangtua termasuk faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga karena disinilah orangtua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal.

Pada penelitian ini karakteristik responden jenis kelamin anak mayoritas responden adalah perempuan yaitu berjumlah 12 orang (52%), sedangkan laki-laki berjumlah 11 orang (48%).

Jenis kelamin sendiri merupakan salah satu faktor yangdapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang termasuk kedalam faktor dalam (internal), sehingga tumbuh kembang antara anak laki-laki dan

perempuan cenderung akan berbeda (Depkes RI, 2012).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjanradjani *et al* (2012) tentang keluhan Keterlambatan Perkembangan Umum (KPU) anak bahwa sebaran responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki (66%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (34%). Menurut Tjanradjani *et al* (2012) hal ini relatif sama dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kebanyakan pasien KPU adalah laki-laki. Namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adakah hubungan antara jenis kelamin anak terhadap keterlambatan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki cenderung sulit diatur dari pada anak perempuan yang dapat menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan walaupun diberikan stimulasi yang sama.

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil nilai rata−rata perkembangan personal sosial anak pada awal pertemuan (sebelum intervensi) yaitu 1,74 dengan standar deviasi .619, dan pada akhir pertemuan (sesudah intervensi) didapatkan nilai rata−rata perkembangan personal sosial anak adalah 2,39 dengan standar deviasi .583. Dengan menggunakan uji *paired sample T–test* didapatkan nilai P sebesar 0.000 yang artinya ≤α 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak pra sekolah.

Pemberian Stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi kepada sampel eksperimen selama 3 minggu, dengan pemberian stimulasi dengan frekuensi 1 kali seminggu dengan durasi 2−3 jam dan didampingi oleh kepala sekolah dan wali kelas. Pemberian stimulasi perkembangan pada penelitian ini dilakukan selama 2 minggu. Dari 23 anak setelah dilakukan pemberian stimulasi anak yang mempunyai perkembangan personal sosial dengan kategori penyimpangan sebanyak 1 anak (4%) yaitu dengan keterlambatan perkembangan personal sosial pada indikator *self help dressing* dan *occupation*, perkembangan personal sosial dengan kategori meragukan sebanyak 12 anak (52%) *self help general*, *self help dressing*, dan *socialization*. Perkembangan personal sosial dengan kategori sesuai tahap perkembangan sebanyak 10 anak (43%). Hal ini mengikuti tata laksana Depkes RI (2012) tentang intervensi dini pada anak dengan perkembangan meragukan bahwa dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi positif terarah sesuai dengan aspek keterlambatan perkembangan yang dialami yang dilakukan selama 2 minggu. Setelah intervensi dilakukan selama 2 minggu selanjutnya dievaluasi kembali dengan melakukan pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) tentang pemberian stimulasi pada aspek sosialisasi dan kemandirian terhadap status perkembangan anak, dimana dalam penelitian tersebut melakukan pemberian stimulasi pada aspek sosialisasi dan kemandirian selama 2 minggu dengan hasil kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat pengaruh stimulasi perkembangan anak yang diberikan terhadap nilai rerata status perkembangan anak. Rata-rata peningkatan nilai status perkembangan anak sebelum intervensi yaitu 1,47 dan setelah intervensi adalah 2,64. Dari kedua rata-rata proporsi hasil pengukuran mengalami perbedaan

sebesar 1,17 artinya status perkembangan anak mengalami peningkatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pada pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak :

Karakteristik responden dari 23 responden pada penelitian ini di dapatkan usia ibu dengan jumlah paling banyak adalah ibu yang berusia 18–40 tahun yaitu 17 orang (73,9%), dengan pendidikan akhir paling banyak adalah pendidikan menengah (SMA) yaitu 14 orang (60,9%) dan mayoritas ibu tidak bekerja yaitu 15 orang (65,2%), untuk karakteristik responden anak mayoritas anak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 13 orang (56,5%).

Status perkembangan personal sosial anak sebelum intervensi, didapatkan nilai rata–rata adalah 1,74 dengan standar deviasi 619. Sedangkan status perkembangan personal sosial anak sesudah intervensi berupa pemberian stimulasi perkembangan, didapatkan nilai rata-rata status perkembangan personal sosial anak meningkat menjadi 2,39 dengan nilai standar deviasi menurun menjadi 583.

Ada pengaruh pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo.

Saran

1. Bagi Pelayanan Keperawatan
   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kesehatan anak terutama dalam upaya peningkatan perkembangan anak pada aspek sosialisasi. Intervensi pemberian stimulasi perkembangan personal sosial anak merupakan tata laksana ditingkat pelayanan kesehatan dasar yang dapat dengan mudah diterapkan oleh orang tua anak sebagai upaya pencegahan terhadap keterlambatan perkembangan anak lebih lanjut.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
   Dapat dijadikan referensi baru dalam mengembangkan penelitian selanjutnya pengaruh pemberian stimulasi perkembangan anak terhadap status perkembangan personal sosial, motorik kasar, motorik halus, bicara atau bahasa.
3. Bagi Perawat
   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi keperawatan terutama keperawatan anak. Dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam tata laksana perkembangan anak dengan status meragukan yaitu pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang tua anak.
4. Bagi Orangtua
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orangtua tentang pengaruh pemberian stimulasi perkembangan pada aspek sosialisasi terhadap status perkembangan personal sosial anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Azzizah, N.N. 2012. Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Pra sekolah di TKIT Cahaya Ananda. Depok. Universitas Indonesia. Skripsi

Barros AJ., Matijasevich A., Santos IS, & Halpern R. (2010). Child Development In A Birth Cohort: Effect Of Child Stimulation Is Stronger In Less Educated

Mother. *International Journal Epidemiol*. 39 (1), 285-294

Depkes RI. 2012[a]. Pedoman Pelaksana Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat Republik Indonesia.

_____., 2015[b]. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat Republik Indonesia.

Hamid, A.T. 2017. Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Balita di Puskesmas Kota Tengah. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo. Skripsi

Hati, D.P. 2014. Perbedaan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah. Skripsi.

Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Ismiriyam, F.V. 2017. Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Al-Islah Ungaran Barat. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2017, p.174-175.

Putri & Kusbaryanto. (2012). Perbedaan Hubungan Antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutiara Medika*. 12 (3), 43-149 Tjandrajani, A., Dewanti, A.,

Burhany, A., Widjaja, A, & Joanne, A. (2012). Keluhan Utama Pada Keterlambatan Umum di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita. *Sari Pediatri*. 13 (6), 214-218

Utani, J., Palamani, S, & Tamunu, E. (2012). Hubungan Antara Status Bekerja Ibu Dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Balita di Kelurahan Masing Tuminting Kota Manado. *Juiperdo*. 1 (1), 1-8.

Wardani, I. 2017. Pengaruh Pemberian Stimulasi Perkembangan Pada Aspek Sosialisasi dan Kemandirian Terhadap Status Perkembangan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. Jakarta